

---

## PELAYANAN RELASIONAL SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI GENERASI Z DAN ALPHA DI GKS KERENAPU: DARI STRATEGI PENGARUH MENUJU TEOLOGI *PLACE-SHARING*

Yobelia Karmila Nova Bili, S.Si-Teol  
[yobeliabili@gmail.com](mailto:yobeliabili@gmail.com)  
Universitas Kristen Duta Wacana

Received: 12 January 2026/ Accepted: 28 March 2026/Published: 25 May 2026

### ABSTRAK

Makalah ini membahas pentingnya teologi *place-sharing* dan pelayanan relasional sebagai pendekatan Pendidikan Kristiani di GKS Jemaat Kerenapu, Kodi, Sumba Barat Daya. Hal ini dikaitkan dengan konteks disrupsi digital dan fenomena hilangnya peran orang tua bagi Generasi Z dan Alpha di GKS Jemaat Kerenapu. Berangkat dari realitas Generasi Z dan Alpha yang hidup dalam dunia digital yang selalu terhubung namun mengalami krisis kesepian dan literasi spiritual, penulisan ini mengkritisi pendekatan Pendidikan Kristiani yang bersifat instrumental dan berorientasi pada transfer doktrin. Dengan menggunakan kerangka teologis *Relational Youth Ministry* dari Andrew Root dan Pelayanan Kontemplatif Bagi Kaum Muda dari Mark Yaconelli, penulisan ini merekonstruksi Pendidikan Kristiani sebagai praksis inkarnasional melalui teologi *place-sharing* (berbagi tempat). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi literatur dan analisis kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kristiani yang berakar pada kehadiran relasional, solidaritas penderitaan, dan praktik kontemplatif memungkinkan gereja menjadi ruang aman yang memanusiakan Generasi Z dan Alpha, khususnya dalam konteks GKS Jemaat Kerenapu di persimpangan budaya lokal dan arus global digital.

Kata kunci : *Pendidikan Kristiani, Place-sharing, Pelayanan Relasional, GKS Kerenapu, Generasi Z dan Alpha.*

*This paper discusses the importance of place-sharing theology and relational ministry as an approach to Christian education at the GKS Kerenapu Congregation, Kodi, South-West Sumba. This is linked to the context of digital disruption and the phenomenon of the waning parental role amongst Generation Z and Generation Alpha at the GKS Kerenapu Congregation. Starting from the reality that Generations Z and Alpha live in a constantly connected digital world yet experience a crisis of loneliness and spiritual literacy, this paper critiques approaches to Christian education that are instrumental in nature and oriented towards the transfer of doctrine. Using the theological framework of Relational Youth Ministry by Andrew Root and Contemplative Ministry for Young People by Mark Yaconelli, this paper reconstructs Christian education as an incarnational praxis through the theology of 'place-sharing'. The methodology employed is qualitative research based on a literature review and contextual analysis. The findings indicate that Christian education rooted in relational presence, solidarity in suffering, and contemplative practice enables the church to become a safe space that humanises Generation Z and Generation Alpha, particularly within*

*the context of the Kerenapu Congregation (GKS Kerenapu) at the intersection of local culture and the global digital current.*

*Keywords: Christian education, place-sharing, relational ministry, GKS Kerenapu, Generations Z and Alpha.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial kontemporer, keluarga tidak lagi menjadi ruang aman yang dapat menjamin kehadiran emosional dan relasional bagi Generasi Z dan Alpha. Tentu ada banyak faktor dibalik fenomena tersebut. Di Kodi, Sumba Barat Daya secara khusus, berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2025 menunjukkan bahwa sektor ekonomi di Kecamatan Kodi masih sangat sederhana dan infrastruktur pendukungnya sangat terbatas.<sup>1</sup> Sementara tuntutan kehidupan adat budaya dan tuntutan hidup sehari-hari mendesak masyarakat untuk memikirkan pilihan-pilihan lain di luar pulau Sumba, untuk memenuhi kebutuhan hidup secara ekonomi. Salah satu pilihan yang diambil oleh masyarakat, khususnya jemaat di GKS Kerenapu adalah merantau di wilayah Bali dan Bima, NTB. Lama waktu merantau bervariasi, namun rata-rata di atas satu tahun. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi membuat orang memilih merantau. Beberapa perantau berstatus belum menikah, namun jumlah orang tua atau orang yang sudah menikah dan merantau juga cukup banyak. Anak-anak yang dilahirkan selalu ‘tega’ untuk ditinggalkan dengan keluarga (kakek-nenek atau om-tante) sampai batas waktu yang relatif sangat lama.

Namun dalam konteks keluarga yang tidak merantau, terdapat juga faktor-faktor lain yang membuat perhatian kepada anak-anak kurang dipedulikan. Faktor-faktor tersebut diantaranya keterbatasan waktu karena kesibukan sosial dan budaya, pola asuh yang terfragmentasi, serta meningkatnya disfungsi keluarga. Hal ini menyebabkan munculnya “kekosongan afeksi” bagi anak-anak yang berada dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan perhatian. Menurut pengamatan penulis, kondisi ini paling berdampak pada kaum muda (Generasi Z dan Alpha) yaitu generasi yang sedang tumbuh di era digital, yang pada akhirnya mencari validasi, penerimaan, dan rasa memiliki di dunia maya, bukan di rumah apalagi komunitas iman (gereja).

Kita tahu bersama bahwa Generasi Z dan Alpha bertumbuh dalam dunia yang ditandai oleh konektivitas digital yang konstan (*always on*). James Emery White mencatat bahwa Generasi Z menghabiskan rata-rata sembilan jam sehari untuk mengonsumsi berbagai bentuk media digital, namun ironisnya mengalami tingkat kesepian, kecemasan, dan kebingungan identitas yang tinggi.<sup>2</sup> Kondisi ini berdampak langsung pada literasi spiritual mereka, dimana banyak dari mereka tidak lagi memiliki memori kolektif tentang Injil, gereja, atau bahasa iman Kristen. Seperti yang sudah penulis gambarkan sebelumnya di Kodi, dalam konteks keluarga, muncul fenomena krisis kehadiran orang tua (karena merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi). White mengungkapkan bahwa sebagian orang tua cenderung bersikap *underprotective* dengan membiarkan anak-anak menavigasi dunia digital secara mandiri tanpa pendampingan yang memadai.<sup>3</sup> Akibatnya, Generasi Z sering merasa hidup tanpa figur pemimpin dan tanpa ruang aman untuk memproses pergumulan mereka secara eksistensial.

Situasi ini menjadi semakin kompleks dalam jemaat GKS Kerenapu, Sumba. Masyarakat Sumba secara tradisional bersifat komunal dengan nilai-nilai lokal yang kuat. Namun, penetrasi internet dan media sosial menghadirkan pergeseran cepat menuju pola hidup digital yang individualistik. Kaum muda di GKS Kerenapu kini juga berada dalam ketegangan antara nilai budaya lokal dan nilai global yang diserap

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, “Kecamatan Kodi Dalam Angka 2025,” publikasi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, September 26, 2025, 79, <https://sumbaratdayakab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/548645e0e86effcd89896b28/kodi-district-in-figures-2025.html>.

<sup>2</sup> James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Baker Books, 2017), 41.

<sup>3</sup> White, *Meet Generation Z*, 50.

secara daring, sementara generasi orang tua dan gereja sering kali gagap teknologi dan tidak siap menghadapi proses ini. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar bagi Pendidikan Kristian: apakah gereja hanya akan mempertahankan model pedagogi kognitif yang berorientasi pada transfer doktrin ataukah gereja mampu menjadi komunitas yang menyembuhkan luka relasional melalui kehadiran secara penuh, *shared-life*, dan *place-sharing* sebagaimana dipikirkan dan diwujudkan secara praktis dalam pelayanan Relasional?

Penulisan ini menelaah fenomena hilangnya peran orang tua terutama pada konteks GKS Kerenapu, Kodi, memetakan implikasinya bagi perkembangan spiritual dan emosional kaum muda, lalu merumuskan konsep gereja sebagai *place-sharing* untuk membangun Pendidikan Kristiani yang lebih ontologis dan relasional, dengan mengaitkan wawasan dari Andrew Root dalam *Revisiting Relational Youth Ministry* dan Mark Yaconelli dalam *Pelayanan Relasional Kaum Muda*.

#### a. Rumusan Masalah

Berangkat dari realitas absennya kehadiran orang tua akibat migrasi kerja dan fragmentasi keluarga di GKS Jemaat Kerenapu, persoalan utama yang menjadi fokus penulisan ini terletak pada terputusnya relasi yang bermakna sebagai ruang pembentukan iman dan identitas kaum muda (Generasi Z dan Alpha). Dalam situasi ini, Generasi Z dan Alpha tidak hanya kehilangan pendampingan struktural, tetapi terutama kehilangan kehadiran relasional yang memungkinkan iman dipelajari sebagai pengalaman hidup bersama, bukan sekadar sebagai pengetahuan yang diwariskan. Masalahnya bukan semata ketiadaan orang tua secara fisik, melainkan hilangnya praktik *presence* yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam terang pemikiran Andrew Root, persoalan ini menunjukkan adanya kegagalan gereja dan keluarga dalam menjalankan Pendidikan Kristiani sebagai partisipasi dalam karya Allah yang hadir di tengah relasi manusia.<sup>4</sup> Pendidikan iman dalam konteks GKS Kerenapu masih cenderung dipahami sebagai aktivitas pedagogis yang berorientasi pada penyampaian ajaran dan pembentukan perilaku religius, tanpa keterlibatan ontologis gereja dalam kehidupan konkret Generasi Z dan Alpha. Dengan demikian, fokus masalah terletak pada kesenjangan antara teologi inkarnasional yang menekankan kehadiran Allah dalam relasi dan praktik pendidikan gereja yang masih bersifat instrumental dan programatik.

Persoalan ini semakin diperumit oleh realitas digital yang membentuk dunia hidup Generasi Z dan Alpha. Dalam ketiadaan figur relasional yang konsisten, ruang digital menjadi arena utama pencarian makna, penerimaan, dan identitas. Namun, ruang ini jarang dimediasi secara reflektif oleh gereja. Disinilah muncul masalah mendasar yaitu gereja belum mengembangkan praktik kehadiran yang kontemplatif dan mendengarkan sebagaimana yang ditegaskan oleh Mark Yaconelli, sehingga kaum muda tidak menemukan ruang aman untuk membawa kegelisahan, luka relasional, dan pencarian eksistensial mereka ke dalam komunitas iman.<sup>5</sup>

Dengan menggunakan kerangka Pelayanan Kontemplatif Kaum Muda, penulisan ini memusatkan perhatian pada ketiadaan praktik mendengarkan yang radikal, kehadiran yang tidak mengontrol, dan relasi yang menghormati kedalaman batin kaum muda. Masalah yang hendak disoroti bukan kurangnya aktivitas atau program kepemudaan gereja, melainkan absensa *relational depth* yang

---

<sup>4</sup> Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation* (InterVarsity Press, 2007), 83.

<sup>5</sup> Mark Yaconelli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: Mempraktikkan Hadirat Yesus*, ed. Astri Sinaga, trans. Hendro Lim (PSPPKM STT Amanat Agung, 2015), 23–24.

memungkinkan kaum muda mengalami diri mereka diterima sepenuhnya di hadapan Allah dan komunitas.

Oleh karena itu, fokus utama penulisan ini adalah bagaimana gereja dalam konteks GKS Kerenapu, dapat direkonstruksi sebagai komunitas *place-sharing* yang menghadirkan kehadiran relasional dan kontemplatif bagi Generasi Z dan Alpha, sehingga Pendidikan Kristiani tidak lagi berfungsi terutama sebagai transmisi doktrin, melainkan sebagai ruang partisipatif di mana kaum muda mengalami Allah yang hadir di tengah luka relasional, keterputusan keluarga, dan tekanan dunia digital. Rumusan masalah ini menempatkan gereja bukan sebagai pengganti orang tua secara struktural, tetapi sebagai ruang teologis di mana kehadiran Allah dihayati melalui kehadiran manusia satu terhadap yang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi praktis dengan corak reflektif-kontekstual. Penulisan ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian lapangan empiris dalam arti metodologis yang ketat, melainkan sebagai refleksi teologis normatif atas praksis gerejawi yang hidup dalam konteks GKS Jemaat Kerenapu. Data kontekstual yang digunakan, baik berupa statistik, literatur sosial, maupun observasi praksis gereja dipahami sebagai *lived context* yang menjadi locus refleksi teologis. Dengan demikian, analisis yang dikembangkan dalam penulisan ini bergerak dari kerangka teoritis dan teologis Pendidikan Kristiani, menuju pembacaan kritis atas konteks, dan berujung pada perumusan implikasi praksis gerejawi.

## I. KARAKTERISTIK GENERASI Z : LITERASI SPIRITUAL DAN KESEPIAN DIGITAL

James Emery White menegaskan bahwa Generasi Z merupakan generasi pertama yang sepenuhnya dibesarkan dalam konteks pasca-Kristen (*post-Christian world*), bahkan di wilayah-wilayah yang sebelumnya kuat secara religius. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang masih memiliki memori budaya tentang gereja, Alkitab, dan bahasa iman Kristen, generasi Z sering kali tidak memiliki kerangka referensi tersebut sama sekali.<sup>6</sup> Akibatnya, istilah-istilah teologis yang lazim digunakan gereja, seperti dosa, keselamatan, anugerah, atau panggilan, tidak lagi memiliki resonansi eksistensial dalam kehidupan mereka.

White menyebut kondisi ini sebagai hilangnya *spiritual memory*, yakni ingatan kolektif yang memungkinkan seseorang memahami iman bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai bagian dari kisah hidup.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, Pendidikan Kristiani yang menekan pengajaran doktrinal justru beresiko semakin menjauhkan Generasi Z, karena mereka tidak memiliki “ruang pengalaman” untuk menafsirkan isi ajaran tersebut.

Dalam hal ini, Root mengingatkan bahwa krisis utama pelayanan pemuda bukanlah kurangnya kreativitas atau metode, melainkan kegagalan gereja untuk memahami perubahan ontologis dalam cara kaum muda mengalami dunia.<sup>8</sup> Generasi Z tidak sedang menolak iman Kristen secara sadar, melainkan hidup dalam dunia di mana iman tidak lagi hadir sebagai horizon makna yang *taken for granted*.

Salah satu paradoks terbesar Generasi Z adalah hidup dalam dunia yang sangat terkoneksi secara digital, namun mengalami tingkat kesepian dan isolasi yang tinggi. White mencatat bahwa generasi Z menghabiskan rata-rata tujuh hingga sembilan jam per hari untuk berinteraksi dengan media digital, terutama melalui media sosial.<sup>9</sup> Namun, intensitas koneksi ini tidak otomatis menghasilkan relasi yang bermakna. Media sosial

<sup>6</sup> White, *Meet Generation Z*, 19–24.

<sup>7</sup> White, *Meet Generation Z*, 130–131.

<sup>8</sup> Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 18–19.

<sup>9</sup> White, *Meet Generation Z*, 41.

membentuk pola relasi yang dangkal, performatif, dan terfragmentasi. Identitas diri dikonstruksi melalui *likes*, *views*, dan algoritma, bukan melalui relasi tatap muka yang berisiko dan menuntut kehadiran utuh. Dalam konteks ini, Generasi Z sering mengalami apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai *lonely together*, yakni bersama secara virtual, namun sendiri secara eksistensial.

Yaconelli menafsirkan fenomena ini sebagai krisis kehadiran (*crisis of presence*). Menurutnya, kaum muda tidak terutama membutuhkan lebih banyak stimulasi atau program gereja, melainkan kehadiran orang dewasa yang berani diam, mendengar, dan tinggal bersama mereka dalam ketidakpastian.<sup>10</sup> Budaya digital yang serba cepat dan reaktif justru membuat pengalaman diam dan kehadiran menjadi sesuatu yang asing, bahkan menakutkan.

Banyak literatur populer menyebut Generasi Z dan Alpha sebagai generasi dengan rentang perhatian sangat pendek, sering diringkas dalam istilah *eight-second filter*. White mengakui realitas ini namun memperingatkan gereja agar tidak menyimpulkan bahwa Generasi Z (dan Alpha tentunya) hanya mampu menerima pesan dangkal.<sup>11</sup> Masalahnya bukan pada kapasitas kedalaman, melainkan pada relevansi relasional. Gereja yang mencoba menyesuaikan diri secara berlebihan dengan budaya *snackable content* berisiko jatuh pada reduksi Injil menjadi slogan motivasional. Root mengkritik keras kecenderungan ini, karena secara teologis mencerminkan ketidakpercayaan bahwa Allah hadir dan bekerja melalui relasi yang lambat, rapuh, dan tidak efisien.<sup>12</sup> Pendidikan Kristiani yang inkarnasional justru menuntut kesabaran untuk hadir dalam proses jangka panjang, tanpa jaminan hasil yang terukur secara instan.

Salah satu kritik paling tajam dari Mark Yaconelli adalah terhadap apa yang ia sebut sebagai *functional atheism* dalam pelayanan gereja. Yang dimaksud bukan penolakan eksplisit terhadap Allah, melainkan cara hidup dan melayani seolah-olah Allah tidak benar-benar hadir dan bekerja dalam keheningan relasi.<sup>13</sup> Dalam pelayanan gereja, ateisme fungsional tampak ketika gereja lebih mempercayai kurikulum, strategi, dan aktivitas dibandingkan kehadiran Roh Kudus dalam relasi sederhana. Orang dewasa merasa harus terus berbicara, mengajar, dan mengoreksi, karena diam dianggap tidak produktif. Padahal, bagi Yaconelli, justru dalam keheningan dan perhatian penuh itulah Yesus hadir dan bekerja dalam diri kaum muda.<sup>14</sup> Root memperkuat kritik ini dengan menunjukkan bahwa obsesi gereja terhadap hasil, seperti jumlah kehadiran, perubahan perilaku, dan loyalitas institusional mencerminkan logika pasar, bukan logika inkarnasi.<sup>15</sup> Ketika relasi dijadikan alat untuk mencapai tujuan lain, relasi itu sendiri kehilangan nilai teologisnya.

Dalam konteks Sumba, karakteristik Generasi Z ini berjumpa dengan realitas budaya komunal yang sedang mengalami disrupsi. Di satu sisi, nilai kebersamaan dan relasi keluarga masih kuat. Di sisi lain, media digital menciptakan ruang privat yang tertutup dari pengawasan dan pendampingan orang dewasa. Generasi Z dan Alpha di GKS Jemaat Kerenapu dapat hidup secara fisik dekat dengan keluarga dan gereja, namun secara eksistensial merasa sendirian. Situasi ini menuntut pendidikan kristiani yang tidak hanya sensitif secara budaya, tetapi juga teologis. Pendidikan kristiani tidak dapat lagi dimaknai sebagai transfer nilai dari generasi tua ke generasi muda, melainkan sebagai perjumpaan antargenerasi di hadapan Allah yang hadir. Dalam terang inilah pendekatan *place-sharing*

<sup>10</sup> Mark Yaconelli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif*, 18–23.

<sup>11</sup> White, *Meet Generation Z*, 114–115.

<sup>12</sup> Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 67–72.

<sup>13</sup> Mark Yaconelli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif*, 81–83.

<sup>14</sup> Mark Yaconelli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif*, 85.

<sup>15</sup> Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 113–18.

menjadi relevan, karena memungkinkan gereja untuk hadir bersama Generasi Z dan Alpha dalam ketegangan antara dunia lokal dan global, iman dan keraguan, kebersamaan dan kesepian.

Meskipun GKS Kerenapu telah dan sedang berjuang menjadi ruang *place-sharing* bagi Generasi Z dan Alpha, praksis ini belum selalu terlembagakan secara konsisten. Dalam beberapa hal, pelayanan relasional masih sangat bergantung pada figur tertentu, seperti pendeta, majelis, atau pelayan kategorial tanpa dukungan sistem pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, ketegangan antara tuntutan administratif gereja dan kebutuhan kehadiran relasional sering kali belum terjembatani secara struktural. Penulisan ini tidak dimaksudkan untuk menilai bahwa gereja gagal, melainkan untuk menegaskan bahwa perjuangan menjadi *place-sharing community* merupakan proses yang rapuh, tidak selesai, dan memerlukan komitmen bersama seluruh komunitas jemaat.

## II. GEREJA SEBAGAI *PLACE-SHARING*

Model pendidikan kristiani yang dominan dalam praktik gereja selama ini cenderung menempatkan iman dalam kerangka transmisi pengetahuan, seperti hafalan ayat Alkitab, penguasaan doktrin, internalisasi nilai moral, serta keteraturan kurikulum pelayanan. Pendekatan ini memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman iman yang terstruktur, namun menjadi tidak memadai ketika berhadapan dengan krisis afeksi, relasi, dan makna hidup yang dialami Generasi Z dan Alpha. Dalam konteks ini, iman tidak runtuh karena kekurangan informasi ontologis, melainkan karena ketiadaan relasi yang bermakna.

Root secara tajam mengkritik reduksi iman menjadi sekadar konten religius. Menurut Root, iman Kristen tidak terutama lahir dari pengajaran tentang Allah, melainkan dari perjumpaan dengan Allah yang hadir dan bekerja di dalam relasi manusia, khususnya dalam relasi yang ditandai oleh perhatian, kesetiaan, dan kehadiran yang tulus.<sup>16</sup> Pendidikan Kristiani dengan demikian, perlu mengalami pergeseran paradigma: dari pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pengaruh dan hasil menuju praksis relasional yang berakar pada kehadiran. Dalam kerangka *place-sharing*, gereja tidak lagi terutama berfungsi sebagai institusi pengajar, tetapi sebagai komunitas yang menghadirkan kasih Allah secara konkret. Pelayanan tidak dimulai dari “apa yang harus diajarkan”, melainkan dari “siapa yang hadir dan bagaimana ia hadir”. Disinilah iman dipahami sebagai realitas ontologis, sebuah cara berada bersama Allah dan sesama, bukan sekadar konstruksi kognitif atau sistem kepercayaan.

Konsep *place-sharing* tidak semata-mata menunjuk pada ruang fisik gereja, melainkan pada ruang relasional dan eksistensial. Banyak kaum muda hidup dalam konteks keluarga dan masyarakat yang gagal menyediakan ruang aman bagi ekspresi diri, kerentanan, dan pergumulan batin. Gereja dipanggi; untuk mengisi kekosongan ini dengan menjadi ruang keberadaan, tempat di mana seseorang diterima apa adanya, didengar tanpa dihakimi, dan diakui martabatnya sebelum kepatuhan moralnya dinilai. Yaconelli, dalam refleksinya tentang pelayanan kaum muda, menekankan bahwa pertumbuhan iman sering kali terjadi bukan melalui program yang terstruktur, melainkan melalui kehadiran orang dewasa yang berani melambat, mendengarkan, dan tinggal bersama dalam kekacauan hidup kaum muda.<sup>17</sup> Bagi Yaconelli, pelayanan relasional menuntut keberanian untuk hadir tanpa agenda manipulatif, tanpa obsesi untuk mengubah atau memperbaiki, melainkan kesediaan untuk menemani proses menjadi manusia yang utuh.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 87–88.

<sup>17</sup> Mark Yaconelli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif*, 239–240.

<sup>18</sup> Mark Yaconelli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif*, 252.

Dalam terang pemikiran Boenhoffer sebagaimana dikutip oleh Root, gereja dapat dipahami sebagai *Christ existing as community*, di mana Kristus hadir bukan secara abstrak, melainkan melalui relasi konkret antaranggota.<sup>19</sup> Selanjutnya, landasan teologis terdalem dari *place-sharing* terletak pada doktrin inkarnasi. Allah dalam Yesus Kristus tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, melainkan dengan masuk sepenuhnya ke dalam realitas manusia, dalam keterbatasan, penderitaan, dan kompleksitasnya. Inkarnasi menegaskan bahwa kehadiran mendahului pengajaran, dan relasi mendahului transformasi. Dengan demikian, gereja harusnya tidak hanya berbicara tentang Kristus, tetapi menjadi medium kehadiran Kristus itu sendiri. Pelayanan yang sejati bukanlah dominasi rohani, melainkan partisipasi dalam kehidupan sesama sebagai sebuah solidaritas yang rela menanggung beban dan kerapuhan orang lain.

Dalam konteks Generasi Z dan Alpha, inkarnasi menuntut gereja untuk memasuki realitas konkret kehidupan mereka, termasuk dunia digital yang membentuk identitas, relasi, dan spiritualitas mereka. Alih-alih memandang ruang digital sebagai ancaman terhadap iman, *place-sharing* memahaminya sebagai locus relasi dan misi. Kehadiran gereja di dunia digital bukan terutama soal produksi konten rohani, tetapi tentang kehadiran relasional yang autentik, yaitu mendengar, merespons, dan berjalan bersama. Dengan demikian, *place-sharing* tidak dapat direduksi menjadi pendekatan pastoral yang sentimental atau romantis. Ia merupakan praksis inkarnasional yang serius, yang menuntut gereja untuk mengorbankan kenyamanan struktural dan logika efisiensi demi kesetiaan relasional. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang di mana Allah berkenan hadir, bukan karena kesempurnaan programnya, tetapi karena kesediaan komunitasnya untuk berbagi tempat, waktu, dan kehidupan.

Kendati konsep *place-sharing* menawarkan kerangka teologis yang kuat bagi pelayanan relasional, konsep ini tidak lepas dari keterbatasan dan tantangan praksis. Dalam konteks budaya Sumba yang masih cenderung hierarkis, relasi setara antara pendamping dan kaum muda tidak selalu mudah diwujudkan. Harapan terhadap otoritas figur dewasa, struktur gereja yang berjenjang, serta budaya kepatuhan dapat membatasi ruang dialog yang terbuka. Selain itu, *place-sharing* menuntut keterlibatan emosional yang intens, yang berpotensi menimbulkan kelelahan relasional (*emotional burnout*) bagi para pendamping jika tidak disertai dengan dukungan struktural gereja. Oleh karena itu, *place-sharing* perlu dipahami bukan sebagai solusi romantis, melainkan sebagai praksis yang menuntut refleksi kritis, kesadaran batas, dan pembaruan struktural gereja yang berkelanjutan.

### III. MENUJU PEDAGOGI RELASIONAL DAN TEOLOGI *PLACE –SHARING* DI GKS JEMAAT KERENAPU

#### a. Mengembangkan Pedagogi Relasional: Dari Instruktur menuju Pendamping Iman

Implikasi pertama dari pemahaman gereja sebagai *place-sharing community* adalah perlunya pergeseran paradigma pedagogis dalam Pendidikan Kristiani. Model pendidikan yang menempatkan orang dewasa sebagai instruktur utama dan kaum muda sebagai penerima pasif pengetahuan iman terbukti semakin tidak memadai dalam menjawab kebutuhan Generasi Z dan Alpha. Dalam konteks krisis relasi dan afeksi yang mereka alami, kehadiran orang dewasa jauh lebih menentukan daripada kelengkapan kurikulum atau banyaknya kegiatan.

Pedagogi relasional menuntut agar orang dewasa hadir sebagai pendamping iman (*spiritual companion*), bukan sekedar pengajar doktrin. Pendampingan menekankan

---

<sup>19</sup> Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 98–100.

kesetaraan eksistensial, meskipun tidak meniadakan perbedaan peran di mana orang dewasa juga dipahami sebagai sesama peziarah iman. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Mark Yaconelli yang menegaskan bahwa formasi iman terjadi ketika orang dewasa berani hadir secara utuh, melambat, dan mendengarkan, bukan ketika mereka sibuk mengatur program belajar atau aktivitas tertentu.

Dalam pedagogi relasional, relasi mendahului kurikulum dan program. Bukan berarti kurikulum atau program tidak penting, tetapi ia memperoleh maknanya sejauh relasi aman dan penuh kepercayaan telah terbangun. Tanpa relasi, kurikulum atau program berisiko menjadi beban normatif yang justru menjauhkan Generasi Z dan Alpha dari pengalaman iman. Sebaliknya, ketika relasi menjadi fondasi, materi ajar dapat menjadi sarana refleksi bersama, bukan alat kontrol.

Oleh karena itu, dibutuhkan pentingnya ruang-ruang kecil (*small groups*) dalam Gereja. Kelompok kecil memungkinkan terjadinya pertemuan yang lebih personal, dialog yang jujur, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam konteks GKS Kerenapu, kelompok kecil dapat menjadi ruang *place-sharing* yang nyata, di mana kaum muda yang kesulitan membangun relasi di rumah menemukan tempat untuk didengar dan diterima.

#### **b. Menjadi Gereja yang Mendengar: Pendidikan Kristiani sebagai Ruang Aman Relasional**

Implikasi kedua adalah panggilan gereja untuk menjadi komunitas yang sungguh-sungguh mendengar. Dalam banyak praktik Pendidikan Kristiani, suaranya anak dan remaja sering kali tereduksi menjadi objek evaluasi atau sasaran pembinaan. Padahal, salah satu kebutuhan terdalam Generasi Z dan Alpha adalah pengalaman didengar tanpa dihakimi. Menjadi gereja yang mendengar berarti menyediakan ruang aman bagi kaum muda untuk mengekspresikan pergumulan iman, emosi, dan kehidupan sehari-hari. Forum “curhat rohani” (baik formal maupun informal) perlu dipahami bukan sebagai layanan tambahan, melainkan sebagai inti dari Pendidikan Kristiani berbasis relasional. Ruang semacam ini memungkinkan iman diproses secara jujur, termasuk melalui pertanyaan, keraguan, dan luka batin.

Selain itu, gereja perlu mempertimbangkan pelatihan bagi pendamping yang sebaya dengan kaum muda (*peer ministry*). Dalam banyak kasus, Generasi Z dan Alpha lebih mudah membuka diri kepada sesama yang berada dalam fase kehidupan yang serupa. Pendampingan sebaya bukan untuk menggantikan peran pendeta atau pengasuh komisi, tetapi menjadi perpanjangan kehadiran gereja dalam relasi sehari-hari. Dalam kerangka *place-sharing*, pendampingan sebaya memperluas ruang berbagi tempat, dari relasi vertikal ke relasi horizontal yang saling menopang. Pendekatan ini juga mencerminkan pemikiran Dietrich Boenhoffer tentang gereja sebagai *sanctorum communion*, di mana Kristus hadir melalui relasi antaranggota. Gereja yang mendengar adalah gereja yang memungkinkan Kristus hadir dalam percakapan sederhana, dalam kesediaan menanggung beban satu sama lain, dan dalam keheningan yang penuh empati.

#### **c. Mengintegrasikan Kehadiran Digital yang Autentik dalam Pendidikan Kristiani**

Dalam konteks Generasi Z dan Alpha, Pendidikan Kristiani tidak bisa dilepaskan dari dunia digital. Namun, implikasi dari *place-sharing* bukanlah sekadar memindahkan aktivitas gereja ke platform digital atau memproduksi lebih banyak konten rohani. Yang dibutuhkan adalah kehadiran digital yang autentik, yaitu kehadiran yang tetap relasional bukan sekadar informasional. Pendampingan rohani melalui platform digital perlu dipahami sebagai perpanjangan dari relasi yang telah

atau sedang dibangun. Kehadiran pendamping dalam ruang digital melalui pesan pribadi, percakapan daring, atau forum komunitas, dapat menjadi bentuk *place-sharing* yang signifikan, terutama bagi kaum muda yang sulit membangun relasi tatap muka. Kehadiran ini menuntut konsistensi, kepekaan, dan integritas, agar relasi digital tidak menjadi dangkal dan manipulatif.

Konten pastoral yang dibagikan juga perlu diarahkan untuk membangun kedekatan, bukan sekadar menyampaikan doktrin. Narasi reflektif, kesaksian hidup, dan respons pastoral terhadap isu konkret yang dihadapi kaum muda lebih relevan daripada khotbah digital yang bersifat satu arah. Dalam perspektif Andrew Root, relasi digital pun dapat menjadi locus perjumpaan dengan Allah, sejauh relasi tersebut tidak direduksi menjadi strategi pengaruh. Dengan demikian, ruang digital tidak diposisikan sebagai ancaman bagi Pendidikan Kristiani, melainkan sebagai medan baru *place-sharing*, tempat gereja hadir dan berbagi kehidupan dengan generasi Z dan Alpha.

#### d. Pemberdayaan Orang Tua: Memperluas *Place-Sharing* ke Dalam Rumah

Implikasi berikutnya adalah perlunya pemberdayaan orang tua sebagai bagian integral dari Pendidikan Kristiani. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan spiritualitas anak. Namun, dalam konteks masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi dan perubahan sosial, orang tua sering kali kesulitan membangun ruang afeksi di rumah. Pendidikan Kristiani berbasis relasional perlu membantu orang tua mengembangkan spiritualitas kehadiran. Kelas parenting yang tidak hanya berfokus pada disiplin dan nilai moral, tetapi pada kemampuan mendengar, hadir, dan membangun relasi afektif menjadi sangat penting. Orang tua dibantu untuk memahami bahwa iman tidak hanya diwariskan melalui nasihat, tetapi melalui kehadiran yang konsisten dan penuh perhatian.

Penting untuk ditegaskan bahwa keterbatasan kehadiran orang tua dalam kehidupan generasi muda tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai kegagalan moral keluarga. Dalam banyak kasus, migrasi kerja dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas ekonomi merupakan pilihan tragis yang diambil demi keberlangsungan hidup keluarga. Orang tua sering kali berada dalam posisi sebagai korban struktur ekonomi yang tidak adil, sehingga kehilangan ruang untuk hadir secara afektif. Oleh karena itu, kehadiran gereja sebagai ruang *place-sharing* tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran keluarga, melainkan untuk berjalan bersama keluarga, memperkuat relasi yang rapuh, dan menciptakan ruang pemulihan yang bersifat komunal.

Dengan memperluas *place-sharing* ke dalam rumah, gereja tidak mengambil alih peran keluarga, melainkan memperkuatnya. Rumah diharapkan menjadi perpanjangan dari ruang aman gereja, sehingga Generasi Z dan Alpha tidak harus memilih antara “iman di gereja” dan “kehidupan di rumah”, tetapi mengalami keduanya sebagai satu kesatuan yang saling menopang. Hal ini menjadi wujud penguatan komunitas keluarga dan gereja. Generasi Z dan Alpha membutuhkan figur dewasa yang hadir secara konsisten, bukan untuk mengontrol tetapi menemani. Orang tua di rumah perlu menyediakan ruang *place-sharing* yang kaya, di mana pengalaman hidup, kebijaksanaan, dan kerentanan dapat dibagikan secara timbal balik.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan kajian teoritis, refleksi teologis, dan pembacaan kontekstual yang telah dipaparkan dalam penulisan ini, dapat ditegaskan bahwa maksud Pendidikan Kristiani bagi generasi Z dan Alpha tidak dapat dipahami secara sempit sebagai proses transmisi ajaran, pembentukan moral normatif, atau pengendalian perilaku religius. Pendekatan-pendekatan tersebut, meskipun memiliki nilai historis dan pedagogis tertentu,

terbukti tidak mencukupi untuk menjawab realitas eksistensial generasi muda masa kini yang hidup di tengah krisis relasi, fragmentasi identitas, dan tekanan sosial-budaya yang kompleks.

Pendidikan Kristiani bagi Generasi Z dan Alpha, pertama-tama, dimaksudkan sebagai penyediaan ruang relasional di mana iman dapat dialami secara nyata. Iman tidak hadir terutama sebagai pengetahuan yang dikuasai, melainkan sebagai perjumpaan yang dialami dalam relasi yang aman, setia, dan penuh penerimaan. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk menjadi *place* (ruang keberadaan) dimana kaum muda dapat hadir apa adanya, membawa pergumulan, keraguan, dan harapan mereka tanpa takut dihakimi<sup>8</sup>. Pendidikan Kristiani berfungsi sebagai praksis pemeliharaan ruang tersebut, sehingga iman tidak berhenti pada level kognitif, tetapi menyentuh kedalaman pengalaman hidup.

Kedua, Pendidikan Kristiani tidak terutama diarahkan untuk membentuk kepatuhan religius, melainkan untuk menemani proses pembentukan keberadaan (*being*). Generasi Z dan Alpha tidak hanya bertanya “apa yang harus dipercaya?”, tetapi juga “siapakah aku?”, dan “di mana aku diterima?”. Oleh karena itu, Pendidikan Kristiani perlu berpindah dari strategi pengaruh menuju teologi *place-sharing*, dari logika instruksional menuju logika pendampingan. Orang dewasa hadir bukan sebagai otoritas yang mengawasi, melainkan sebagai sesama peziarah iman yang bersedia berjalan bersama. Dalam pendampingan inilah iman bertumbuh sebagai cara hidup, bukan sekadar sebagai identitas formal.

Dengan demikian, Pendidikan Kristiani tidak berdiri terpisah dari realitas sosial dan budaya generasi muda, melainkan berakar di dalamnya. Ketegangan antara nilai adat, tuntutan ekonomi, dan dinamika dunia digital bukan dipandang sebagai ancaman bagi iman, tetapi sebagai medan tempat iman dihidupi dan diproses. Pendidikan Kristiani menjadi praksis yang menolong kaum muda menafsirkan pengalaman hidup mereka secara teologis, bukan dengan jawaban instan, tetapi melalui relasi yang setia dan reflektif.

Dalam bahasa teologi praktis, keseluruhan argumen ini menegaskan bahwa Pendidikan Kristiani bagi Generasi Z dan Alpha adalah praksis inkarnasional gereja yang berbagi tempat (*place-sharing*) dengan kehidupan nyata mereka. Gereja dipanggil untuk meneladani pola inkarnasi Kristus yang tidak mengajar dari kejauhan, tetapi masuk ke dalam realitas manusia, ke dalam keterbatasan, kerapuhan, dan keseharian hidup. *Place-sharing* bukanlah strategi pastoral atau metode pedagogis semata, melainkan ekspresi ontologis dari gereja sebagai tubuh Kristus yang hadir dalam persekutuan.

Dalam konteks GKS Jemaat Kerenapu, maksud Pendidikan Kristiani bagi Generasi Z dan Alpha memperoleh makna yang sangat konkret dan kontekstual. Realitas kehidupan kaum muda GKS Jemaat Kerenapu menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ketiadaan ajaran iman atau kurangnya aktivitas gerejawi, melainkan pada keterbatasan ruang relasional yang memungkinkan mereka mengalami kehadiran, perhatian, dan penerimaan secara utuh. Tekanan ekonomi keluarga, pola relasi yang menekankan ketaatan dan tanggung jawab, serta ketegangan antara nilai adat, kehidupan modern, dan budaya digital, membentuk konteks eksistensial yang kompleks bagi generasi muda.

Dalam realitas tersebut, Pendidikan Kristiani di GKS Jemaat Kerenapu tidak dapat direduksi menjadi program pengajaran iman atau pembinaan moral semata. Sebaliknya, Pendidikan Kristiani dimaksudkan sebagai upaya gereja untuk menyediakan dan memelihara ruang relasional di mana iman dapat dialami secara nyata. Melalui persekutuan kategorial, kelompok kecil, pendampingan informal, dan kehadiran pelayan gereja dalam kehidupan sehari-hari jemaat, gereja secara praksis telah dan sedang berjuang menjadi *place-sharing community*, sebagai ruang alternatif bagi Generasi Z dan Alpha yang kesulitan membangun relasi afektif di rumah.

Pendidikan Kristiani di GKS Jemaat Kerenapu tidak pertama-tama bertujuan membentuk kepatuhan religius, melainkan menemani proses pembentukan keberadaan (*being*) Generasi Z dan Alpha. Pendampingan iman dipahami sebagai proses berjalan bersama, di mana kaum muda ditemani dalam pergumulan identitas, relasi, dan makna hidup mereka. Orang dewasa di komunitas gereja hadir bukan sebagai pengawas moral, tetapi sebagai pendamping yang bersedia berbagi waktu, emosi, dan keterbatasan hidup. Lebih lanjut, pendidikan kristiani di GKS Jemaat Kerenapu dimaksudkan untuk menghadirkan gereja sebagai “rumah relasional” bagi Generasi Z dan Alpha. Gereja tidak menggantikan peran keluarga atau orang tua, tetapi menjadi ruang pemulihan bagi mereka yang kurang mendapatkan perhatian di rumah, mengalami kesulitan mengekspresikan diri, atau hidup dalam ketegangan antara realitas ekonomi, tuntutan kehidupan adat budaya, dan dunia digital. Dalam gereja, Generasi Z dan Alpha menemukan tempat untuk didengar, diterima, dan diperlakukan sebagai subjek iman yang utuh.

Praksis pendidikan kristiani di GKS Jemaat Kerenapu dapat dipahami sebagai bentuk inkarnasi gereja di tengah konteks Kodi. Gereja tidak berdiri di luar realitas generasi muda, melainkan masuk ke dalam kehidupan mereka, berbagi tempat, dan hadir secara setia. *Place-sharing* bukanlah strategi pastoral yang dirancang dari luar, tetapi artikulasi teologis atas praksis gereja yang telah berlangsung, yakni kehadiran sederhana, relational, dan berakar pada kehidupan sehari-hari jemaat.

Dengan memahami Pendidikan Kristiani sebagai praksis *place-sharing*, gereja diajak untuk menilai kembali keberhasilan pengajarannya. Keberhasilan tidak lagi diukur terutama sejauh mana materi ajar tersampaikan atau perilaku religius terbentuk, melainkan dari sejauh mana gereja sungguh menjadi tempat bagi generasi muda untuk mengalami kehadiran Allah dalam relasi yang konkret. Disanalah iman tidak hanya diajarkan tetapi dihidupi, tidak hanya diwariskan tetapi dialami, dan tidak hanya dijaga tetapi ditumbuhkan dalam kebersamaan. Masa depan Pendidikan Kristiani di gereja tidak terletak pada penyempurnaan metode semata, melainkan pada kesetiaan gereja untuk terus hadir dan berbagi tempat dengan Generasi Z dan Alpha sebagai komunitas yang mendengar, menemani, dan menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daya, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat. “Kecamatan Kodi Dalam Angka 2025.” Publikasi. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, September 26, 2025. <https://sumbaratdayakab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/548645e0e86effcd89896b28/kodi-district-in-figures-2025.html>.
- Mark Yaconelli. *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: Mempraktikkan Hadirat Yesus*. Edited by Astri Sinaga. Translated by Hendro Lim. PSPPKM STT Amanat Agung, 2015.
- Root, Andrew. *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. InterVarsity Press, 2007.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books, 2017.